



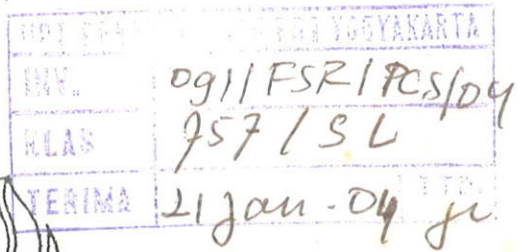
**PENGUNGKAPAN BENTUK ALEGORIK
MELALUI
PERSILANGAN RAGAM TEKNIK *DRAWING*
SEBAGAI DASAR
INOVASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis

Diajukan oleh
Heru Maryono
NIM: 037/SM-1K/00

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002



**PENGUNGKAPAN BENTUK ALEGORIK
MELALUI
PERSILANGAN RAGAM TEKNIK *DRAWING*
SEBAGAI DASAR
INOVASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis



Diajukan oleh
Heru Maryono
NIM: 037/SM-Ik/00



kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

**PENGUNGKAPAN BENTUK ALEGORIK
MELALUI
PERSILANGAN RAGAM TEKNIK *DRAWING*
SEBAGAI DASAR
INOVASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

Diajukan oleh

Heru Maryono
NIM: 037/SM-Ik/00

telah dipertahankan pada tanggal 14 Agustus 2002
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu



(Drs. Sudarisman)

Pembimbing Dua



(Drs. Edi Sunaryo, M.S.)

Cognate



(Dr M. Dwi Marianto, M.F.A.)

Sekretaris Dewan Penguji



(Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U.)

Ketua Dewan Penguji



(Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 7. 08. 2002

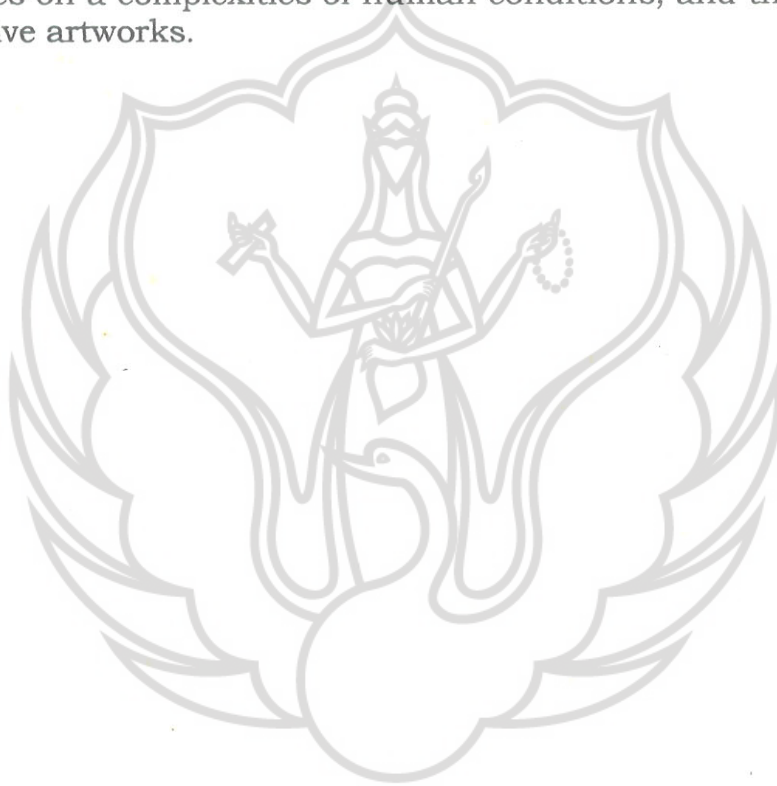
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP. 130204341

ABSTRACT

An allegory is a means to refer personification symbols, and this concept that applied for depicting figure used allegories on the human condition. A cross of drawing techniques, means all together mechanical drawings and hatchings used for depicting figure, and this combinations stand for variation of raw materials for figure that used allegories on a complexities of human conditions, and this is a novelty of creative artworks.



ABSTRAK

Pengertian alegori, artinya personifikasi simbol, dan konsepnya adalah menggambarkan figur sebagai kiasan kondisi kehidupan manusia. Persilangan teknik *drawing* diartikan secara serentak memanfaatkan teknik menggambar secara mekanis melalui pemanfaatan garis geometrik dan pengarsiran untuk merepresentasikan objek perseptif. Kombinasi ini untuk membangun ragam komponen-komponen figur sebagai kiasan kompleksitas kehidupan manusia. Penerapan persilangan teknik dan kombinasi komponen figur dimaksud adalah temuan dalam penciptaan ini.



KATA PENGANTAR

Tiada kata selain pengucapan Puji dan Syukur yang dapat diungkapkan atas terselesaikannya tesis pertanggungjawaban penciptaan karya seni yang berjudul: “Pengungkapan Bentuk Alegorik melalui Persilangan Ragam Teknik *Drawing* sebagai Dasar Inovasi Penciptaan Karya Seni Lukis”. Hanya atas kehendak dan limpahan rahmat-Nya proses penyelesaian tesis ini dapat berlangsung dengan baik. Selain itu juga, penulis menyadari, bahwa terselenggaranya tesis ini banyak memberi manfaat bagi pengembangan pengetahuan penulis, karena atas keberadaannya dalam menempuh pendidikan Program Pascasarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada Program Studi S-2 Penciptaan Seni, Minat Utama Seni Lukis, maka dengan segala hormat, ucapan terima kasih dipersembahkan kepada:

1. Prof. Dr. I Made Bandem, M.A., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Soedarso Sp., M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U., selaku Asisten Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Sudarisman dan Drs. Edi Sunaryo, M.S., selaku pembimbing tesis.
5. Dr M. Dwi Marianto, M.F.A., selaku anggota dewan penguji.

6. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2000 dan 2001 di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Staf Administrasi dan Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil sejak pembuatan karya hingga penyelesaian tesis pertanggungjawaban karya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Akhir kata, semoga hasil dari tesis ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, Agustus 2002

Penulis

Heru Maryono

DAFTAR GAMBAR

	Nomor halaman
Gambar 1 Rangkaian potongan badan dengan kepala	12
Gambar 2 Potongan badan berfungsi sebagai kepala	13
Gambar 3 Bentuk lutut dan sekaligus kepala	14
Gambar 4 Penggabungan gambar 1, 2, dan 3	15
Gambar 5 Teknik arsiran lingkaran pada wajah serta rangkaian bentuk positif dan negatif	19
Gambar 6 Kombinasi bentuk positif dan negatif	20
Gambar 7 Kombinasi arsiran konvensional dan arsiran geometrik serta stilisasinya menjadi wajah	21
Gambar 8 Transformasi struktur bidang pada betis	29
Gambar 9 <i>Saing</i>	38
Gambar 10 <i>Berpikir Masak</i>	39
Gambar 11 <i>Wajah Berasap</i>	40
Gambar 12 <i>Menerobos Belantara "A"</i>	41
Gambar 13 <i>Pikiran Terbuka</i>	42
Gambar 14 <i>Penentuan Batas-batas</i>	43
Gambar 15 <i>Kakang Kawah Adi Ari-ari</i>	44
Gambar 16 <i>Bantuan dari Langit</i>	45
Gambar 17 <i>Kompleksitas Pemusatan Pemikiran</i>	46
Gambar 18 <i>Rasionalisasi Irasional</i>	47
Gambar 19 <i>Adaptasi Lingkungan</i>	48
Gambar 20 <i>Mitos Pembangkit Hidup</i>	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keberadaan seorang seniman seperti halnya dengan individu-individu lainnya, tidak dapat terlepas dari faktor sosial budaya yang melingkupi, dan aktivitas-aktivitas dikembangkan maupun diarahkan dalam kerangka faktor tersebut. Dalam hal ini terjadi proses identifikasi, yang artinya mengambil kerangka rujukan,¹ dan melakukan tindakan itu merupakan aktivitas berpartisipasi, melibatkan diri atau menjadi bagian.² Adapun lingkungan dalam pandangan ekologi budaya menyangkut peran pemberi kemungkinan atau pemberi batas, artinya memberi peluang terbuka untuk menempuh arah tertentu sambil melarang menempuh arah yang lain.³ Penentuan arah ini merupakan sikap aktualisasi diri atas kondisi aktual. Demikian halnya dengan penentuan arah yang dilakukan seniman dalam berkarya, berafiliasi, berposisi, berinovasi, atau menggabungkan corak, gaya, dari pola-pola kesenian yang sudah ada, dan mungkin mencari alternatif-alternatif yang baru untuk mencari nilai orijinalitas, semuanya berpulang dalam kerangka mengisi, mengembangkan, dan memperkaya peta kesenian.

¹ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1986, p. 357.

² *Ibid.*, pp. 313-314.

³ David Kaplan dan Albert A. Mannes, *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, p.105.

Pilihan tema pengungkapan bentuk alegorik tidak terlepas dari uraian di atas. Adapun kata alegorik berarti personifikasi simbol,⁴ atau kombinasi figur dengan objek sebagai ungkapan samaran tema yang tersembunyi.⁵

Makna yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah memanfaatkan figur sebagai isyarat untuk kepentingan mengungkapkan maksud-maksud tertentu, oleh karena itu objek yang menjadi sasaran eksplorasinya adalah tubuh manusia. Langkah mengeksplorasi tubuh manusia terkait dengan rambu-rambu proses penciptaan pada nilai kebaruan. Untuk memenuhi kriteria tersebut dilakukan dengan jalan merangkaikan figur satu dengan yang lain, menggabungkan dengan objek-objek lain seperti, pohon, batu dan binatang, serta artefak, seperti bangunan, benda-benda fungsional, maupun jenis benda lainnya. Prosedur lain yang tidak terlepas dari langkah tersebut adalah distorsi, deformasi hingga abstraksi yang prinsipnya untuk tujuan mencari kesesuaian penggabungannya dengan objek-objek lainnya, atau unsur satu dengan unsur lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggabungan ini antara lain diperoleh dari serapan pada patung Ganesa, maupun patung-patung Trimurti, serta perwujudan makhluk mitologi Yunani seperti *Centaur* dan dewa-dewa bersayap seperti *Nike*, sedangkan dari kepercayaan Animisme adalah perwujudan patung nenek moyang berupa figur-figur bersusun. Serapan pada kepercayaan Animisme memiliki

⁴ Robert Atkins, *Art Speak*, Abbeville Press Publishers, New York, 1990, p. 40.

⁵ John Canaday, *What is Art?: An Introduction to Painting, Sculpture, and Architecture*, Knopf, New York, 1980, p. 365.

kekhususan sendiri, karena hal ini mengilhami pengembangan figur manusia berupa perangkaian figur pada figur yang lain, dan hasil yang diperoleh berdasarkan wujud rangkaiannya yang tersusun menjadi satu, terstruktur berupa figur konfigurasi. Rangkaian penggabungan secara keseluruhan akan menghasilkan corak karya seni yang bersifat abstrak sekaligus surealistik.

Pengungkapan bentuk melalui teknik *drawing* membawa konsekuensi karya seni yang dihasilkan berupa gambar, dan kategorinya adalah seni gambar. Sifat gambar yang terstruktur berupa goresan garis hitam di atas kertas putih memiliki perbedaan dengan lukisan yang terstruktur berupa satuan warna pada kanvas. Hal ini membutuhkan pengidentifikasian untuk dapat digolongkan sebagai seni lukis.

B. Identifikasi Masalah

Batasan lukisan adalah teraan pigmen atau cairan warna pada bidang datar, berupa kanvas, panel, dinding, maupun kertas.⁶ Persamaannya dengan *drawing* adalah berlandaskan pada pemanfaatan material berwarna yang diterakan pada bidang datar yang diorganisasikan berdasarkan perbedaan warna.⁷ Berdasarkan persamaannya ini sulit dibedakan antara lukisan dan *drawing*.

Demikian halnya dengan karakter teknik *drawing* yang menggunakan sarana tunggal, seperti pena atau pensil, pola yang dihasilkan adalah hitam di atas putih.

⁶ Bernard S. Myers, *Understanding the Arts*, Holt, Rinehart, and Winston, New York, 1962, p. 156.

⁷ *Ibid.*

Penerapan pola yang sama dijumpai pada lukisan berjudul *Guernica* karya Pablo Picasso. Keberadaannya sebagai lukisan ditandai dari efek sapuan goresan kuas, serta percampuran hitam dan putih yang menghasilkan abu-abu. Pada jaman Renesans pola tersebut disebut *underpainting*, keberadaannya bukan sebagai hasil sebuah lukisan tetapi untuk dilapisi lagi dengan warna, dan lapisan berwarna inilah sebagai hasil akhir lukisan.⁸

Fungsi *underpainting* adalah sebagai pembeda areal terang dan gelap, untuk selanjutnya diikuti dengan pelapisan warna sebagai proses penyelesaian lukisan. Berdasarkan fungsinya sebagai awal proses melukis, hal ini dapat dianalogikan dengan sketsa pada kanvas untuk ditindaklanjuti dengan proses perwarnaan sebagai hasil akhir lukisan. Uraian ini menunjukkan, lukisan berjudul *Guernica* dapat dikategorikan sebagai *underpainting* yang intinya dapat disamakan dengan sketsa. Persamaan teknik *drawing* yang menggunakan sarana tunggal, seperti pensil, yang menghasilkan pola hitam dan putih seperti halnya *underpainting*, dan penerapannya dalam lukisan berjudul *Guernica* yang juga terpola dalam hitam dan putih, hal ini dapat menimbulkan kerancuan seolah-olah tidak ada batas antara *drawing* dengan lukisan. Selain itu, hitam dan putih bukan termasuk warna. Keberadaannya dalam warna sebagai pengungkapan gelap dan terangnya warna. Asumsinya keberadaan

⁸ Bernard Myers, *The Book of Art: Volume X, How to Look at Art*, Grolier, London, 1985, p. 231.

warna membutuhkan pencahayaan. Tanpa cahaya, semua warna menjadi gelap atau hitam pekat. Demikian halnya dengan putih, semua warna yang diterpa intensitas cahaya sangat tinggi menghasilkan kilau putih yang menyilaukan. Dalam rentangan monokromatik, hal ini sama dengan percampuran warna dengan hitam. Semakin banyak campuran hitam akan mencapai kepekatan hitam. Pada rentang yang berlawanan, dengan menambahkan putih atau dengan teknik *washing*, yakni pencampuran zat pencair warna, secara berangsur-angsur warna akan kehilangan intensitasnya hingga mencapai putih.

Dalam rentang polikromatik, keberadaan putih dan hitam terhadap rentang warna kuning ke ungu melalui salah satu paruh jalur lingkaran warna, jalur panas melalui merah, atau jalur dingin melalui biru, kedudukannya adalah sebagai nada terterang dan tergelap. Pemanfaatan nada terterang dan nada tergelap dalam *drawing* tak ubahnya seperti pemotongan jalur atau proses penyederhanaan yang hanya menyisakan bagian yang menghadap sumber cahaya dan bagian yang membelakangi sumber cahaya.

Berdasarkan persamaan antara seni lukis dan *drawing*, serta persamaan pola *underpainting* dengan lukisan berjudul *Guernica*, maupun fungsi *underpainting* yang dapat disamakan dengan sketsa, kondisi ini menunjukkan bahwa *drawing* dapat dikategorikan sebagai lukisan. Hal ini dipertegas lagi dengan keberadaan hitam dan putih yang tidak termasuk sebagai warna. Kecenderungan *drawing* yang terpola dalam karakter hitam dan putih akibat pemanfaatan sarana tunggal, misalnya dalam pemakaian tinta dengan menggunakan sarana kuas untuk proses penyapuannya pada

bidang kertas atau pun kanvas, hal ini tidak berbeda dengan penerapan teknik *underpainting* maupun pada lukisan *Guernica* yang juga menggunakan sarana kuas untuk menyapukan cairan pigmen pada kanvas. Penyeberangan kecenderungan lukisan yang berwarna menjadi tidak berwarna atau hitam dan putih, kondisi ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara *drawing* dengan lukisan.

Keistimewaan *drawing* adalah sifatnya yang *linear*, sedangkan karakteristiknya tergantung dari pemanfaatannya untuk kebutuhan-kebutuhan khusus tertentu. Terdapat dikotomi antara garis deskriptif berupa arsiran untuk bayangan sebagai pernyataan kebenaran naturalistik, dan garis simbolik yang terstruktur secara geometrik berupa garis lurus serta garis lengkung.⁹ Kedua jenis garis inilah yang secara serentak akan dimanfaatkan untuk proses berkarya dengan pendekatan naturalistik. Dengan sendirinya perlu ada proses transformasi dalam memanfaatkan garis simbolik. Prosedur ini ditempuh untuk kebutuhan penyesuaian dengan konstruksi perspektif serta perekatan pada objek dalam kedudukannya yang tertanam secara perspektif.

C. Keaslian Penciptaan

Rangkaian figur konfigurasi serta kombinasi figur manusia dengan struktur alam, binatang, dan objek-objek artefak, merupakan temuan yang dikembangkan dari serapan-serapan peninggalan sejarah. Kombinasinya dengan struktur geometrik atau

⁹ Myers, *op. cit.*, p. 251.

2

figur geometrik dari eksploitasi perspektif, merupakan gagasan baru yang pada prinsipnya sebagai hasil transmutasi konsep abstrak ke dalam struktur realistik. Hal ini sebagai akibat penerapan teknik yang digunakan secara serentak antara pola garis deskriptif yang bersifat realistik, dan garis simbolis yang bersifat geometrik, dan tidak menutup kemungkinan, pola garis geometrik yang bersifat sirkular dapat dibangun menjadi ornamen sirkular. Rangkaian secara keseluruhan dari unsur-unsur ini akan diperoleh perpaduan yang meliputi: sifat matematis dari ilusi optik berdasarkan kerangka konstruksi perspektif; kekakuan bentuk dari abstraksi geometrik; kedinamisan bentuk dari ornamentasi sirkular; kontras bentuk *angular* (menyudut) dan sirkular; serta peleburan antara abstrak, abstraksi, ornamentasi, surealistik dan realistik. Pencampuradukan ini adalah sebagai upaya mencari kemungkinan-kemungkinan baru sejauh yang dapat dicapai yang semata-mata untuk kebutuhan proses berkreasi.

D. Kegunaan Penciptaan

Walaupun diutamakan pada aspek tematik, penciptaan ini memiliki dua sisi yang berbeda, yakni pengembangan bentuk dan tema, namun keduanya saling terintegrasi. Konsekuensi pengintegrasian ini mengarahkan pada sisi pengembangan bentuk untuk dimanfaatkan membangun tema atau kiasan-kiasan yang disampaikan pada pengamat. Pola penyajian yang masih mendekati realistik, semata-mata untuk kepentingan kedekatan dengan pengamat saat berapresiasi.